



Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku

Fernanda Fitriani, Universitas PGRI Madiun

Ilham Nursya'bani, Universitas PGRI Madiun

Maulida Ayu Hanifah, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ endang@unipma.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Hakekat emosional dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus, (2) cara mengajar anak dengan gangguan emosi dan perilaku pada anak yang berkebutuhan khusus, (3) peran orang tua yang memiliki anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di SLB PSM Takeran. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki potensi kecerdasan Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali mendapat perlakuan diskriminatif atau dibeda-bedakan dengan yang lain, termasuk anak dalam gangguan emosi dan perilaku. Selain mendapat perlakuan diskriminatif, anak dalam gangguan emosi dan perilaku bahkan sulit untuk menerima pendidikan. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa dikarenakan guru di sekolah tersebut tidak memiliki dasar pendidikan yang memadai untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal yang menjadi sulitnya mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah letak sekolah khusus yang jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan yang layak mereka dapatkan.

Kata kunci : Tunalaras, Model Pembelajaran, Peran Guru.



PENDAHULUAN

Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah disediakan oleh pemerintah yaitu dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) atau pendidikan inklusif disekolah-sekolah. Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai jenis gangguan, salah satunya yaitu anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Emotional and Behavioral Disorders).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang sama dengan perilaku anak-anak pada umumnya, seperti perilaku tidak penurut, berkelahi, merusakkan, mengucapkan kata-kata kotor dan tidak senonoh, suka memerintah, berperilaku tidak sopan, serta penyendiri. Karakteristik ini menyebabkan anak dengan gangguan emosi dan perilaku sulit untuk dideteksi karna karakteristik yang hampir sama dengan anak pada umumnya sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan seperti dalam memperlakukannya disamakan dengan anak pada umumnya (Indonesia & Barat, 2019; Persada & Efendi, 2018; Wati, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus terutama anak dalam gangguan emosi dan perilaku, perlu adanya bantuan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku di semua jenis jenjang pendidikan baik pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, serta peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun kepada anak dalam gangguan emosi dan perilaku (Dermawan, 2018; Wathoni, 2013). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 133 yang berbunyi bahwa pemerintah memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya dengan anak dengan gangguan emosi dan perilaku untuk dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan siswa reguler. Adapun fokus permasalahan yang akan dikaji dalam hal ini adalah pengertiannya, karakteristik, faktor-faktor penyebab gangguan, pendekatan yang bisa dilakukan untuk menangani dan model layanan pendidikan yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus terutama dengan gangguan emosi dan perilaku dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2023 di SLB PSM TAKERAN Jl.Raya Takeran Kec,Takeran Kab. Magetan. Kami memilih SLB PSM TAKERAN karena Slb ini tergolong sebagai SLB yang favorit bagi masyarakat Takeran yang sudah terakreditasi A oleh pemerintah. Slb psm takeran memiliki kepala sekolah yaitu Ibu Indun Purwani. Kami melakukan observasi di kelas murid kelas 3 dengan wali kelas yaitu Ibu Hermin.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Deskripsi Tentang Subjek

No	Informan	Deskripsi Informan
1	Galih Andika Nur Faishal Magetan, 25 Juni 2013	<p>Kondisi Mental : Dilihat dari kondisi mentalnya anak tunalaras memiliki masalah dalam mengontrol emosinya, karena hal ini anak tunalaras memiliki perilaku yang tidak disukai orang yang berada disekitarnya.</p> <p>Fisik : Memiliki fisik seperti anak normal pada umumnya hanya saja anak tunalaras memiliki perilaku yang menyimpang dari norma, agama dan budaya. Adapun subjek ini memiliki rambut yang lurus , badan yang sedikit kurus, tinggi 96 cm cm serta memiliki kesehatan yang baik.</p> <p>Kondisi Sosial : Jika dilihat dari sosialnya subjek ini sering gagal dalam mencari teman, merasa tidak disenangi oleh orang-orang sekitar, sukar menyesuaikan diri dengan orang lain, selalu bertentangan pendapat dengan orang lain, ingin berkuasa dilingkungan sekitar, mudah marah, sering tidak sabar, tidak dapat menerima kritikan, sukar berterus terang, jarang diajak bermain, tidak mampu beradaptasi. Hal ini yang membuat subjek tidak bisa beradaptasi dtidak ada yang bisa menerima keadaan dari subjek tersebut. Selanjutnya subjek ini tinggal dalam keluarga yang biasa saja, orangtuanya selalu memberikan contoh yang baik kepada anaknya, ubjek juga berada dilingkungan yang tidak bisa menerima keadaannya karena subjek memiliki perilaku yang menyimpang</p>

A.Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Emosi dan Prilaku

Berikut ini karakteristik anak berbakat ditinjau dari segi akademik, sosial/emosi, dan fisik/kesehatan.

1.Pengertian Emosional dan Perilaku

Di Indonesia, gangguan emosional dan perilaku (Emotional And Behavioral Disorder) sering dikenal dengan istilah Tunalaras. Gangguan emosional dan perilaku yaitu suatu keadaan dimana kondisi perilaku dan emosional seorang individu di sekolah/di luar sekolah sangat berbeda dari anak lainnya yang umumnya sesuai dengan anak seusianya, etnis, atau budaya.

Gangguan emosi dan perilaku dibagi menjadi dua jenis, yaitu externalizing behavior (Gangguan dari luar) dan internalizing behavior (Gangguan dari dalam). Externalizing behavior memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Internalizing behavior mempengaruhi anak dengan berbagai

macam gangguan seperti kecemasan, depresi, penyendiri, mengalami gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua jenis tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam proses belajar di sekolah (Hallahan & Kauffman, 1988; Eggen & Kauchak, 1997)

2. Karakteristik Anak Dengan Gangguan Emosional Dan Perilaku

Anak Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tingkah laku anak Tunalaras kadang – kadang tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan kadang merugikan di segi pendidikannya. Ciri yang menonjol pada anak tunalaras adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga anak tunalaras seringkali menjadi sangat emosional. Terganggunya kehidupan emosi ini terjadi akibat ketidakberhasilan anak dalam melewati fase-fase perkembangan.

Kematangan emosional anak tunalaras ditentukan dari hasil interaksi dengan lingkungannya, dimana anak belajar tentang bagaimana emosi itu hadir dan bagaimana cara untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut. Perkembangan emosi ini berlangsung secara terus menerus sesuai dengan perkembangan usia. Kondisi emosi anak tunalaras cenderung tidak stabil dan tidak stabilan aspek emosi ini dapat dilihat pada tingkah lakunya sehari-hari. Anak tunalaras sering menampilkan perilaku yang menyimpang, seperti mudah tersinggung, sedih, acuh tak acuh, keras kepala, merasa cemas, agresif, menarik diri dari pergaulan dan sebagainya.



Gambar 1. Subjek 1



Gambar 2. Subjek 2

Menurut guru kelas yang ada di subyek penelitian tersebut berpendapat bahwa anak tersebut suka mengganggu temannya, suka mencuri sehingga perlu ada pemantauan agar bisa terkondisikan. Anak tunalaras yang disebut juga dengan anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras menunjukkan penentangan yang terus-menerus terhadap norma-norma masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. Sehingga dibutuhkan pembelajaran pendidikan jasmani khusus yang harus diterapkan pada mereka para tunalaras. Dan sesuai dengan hobi subyek penelitian yang hobi berolahraga terutama sepak bola sangat cocok sebagai alternatif pendidikan jasmani untuk penanganan emosi anak tunalaras, karena di dalam

permainan sepak bola terdapat gerak tangan dan kaki yang diharapkan dapat membantu anak dalam menyalurkan emosi yang berlebihan lewat permainan.

3. Media/Alat Pembelajaran Untuk Anak Gangguan Emosi Dan Perilaku

1. Alat Assesment

- Adaptive Behavior Inventory Child
- AAMD Adaptive Behavior Scale

2. Alat Terapi Perilaku

- Puzzle (untuk melatih memecahkan masalah)
- Sarung tinju (untuk menyalurkan rasa emosi)
- Samsak (untuk menyalurkan rasa emosi)
- Hoopla (untuk latihan koordinasi mata dan tangan)
- Matching game (untuk melatih mencocokkan)
- Musik Instrumental (untuk melatih kepekaan, kesenian, dan mengekspresikan musik)
- Torso (untuk mengenal organ tubuh manusia)
- Sand pits
- Konsentrasi mekanik
- Alat-alat terapi fisik

3. Alat-alat keterampilan:

- batik
- bubut
- pertukangan kayu
- pertukangan batu ukir
- sablon dan masih banyak lagi.

4. Strategi dan Peran Guru

Sekolah Luar Biasa bagian E sebagai lembaga pendidikan formal untuk anak tunalaras selama ini telah memiliki metode khusus dan metode kompensatoris dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak tunalaras. Berbagai metode yang telah ada dan berkembang dapat terus dipakai sebagai metode pembelajaran anak dengan tunalaras dengan penyesuaian dalam setting inklusi dan berlandaskan pada paradigma inklusif.

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan inklusi untuk anak tunalaras adalah resiko gangguan emosi dan perilaku yang mungkin menimpa warga sekolah. Peran guru sangat berarti dalam mengurangi semaksimal mungkin resiko tersebut. Dalam menghadapi anak tunalaras di kelas inklusi, guru harus memiliki keahlian dalam memahami, melakukan asesmen, dan mengelola gangguan emosi dan perilaku untuk mendukung pembelajaran. Sebelum guru kelas memiliki keahlian tersebut, kolaborasi dengan guru pendidikan luar biasa menjadi keharusan untuk mengurangi resiko, disamping dengan diadakannya pelatihan rutin untuk guru inklusi mengenai manajemen kelas inklusi. Council for Exceptional Children US (2001) mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan guru dalam mengajar anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Weiss dalam Hallahan dan Kauffman, 2006), yakni :

1. Mengetahui strategi pencegahan dan intervensi bagi individu yang beresiko mengalami gangguan emosi dan perilaku.
2. Menggunakan variasi teknik yang tidak kaku dan keras untuk mengontrol tingkah laku target dan menjaga atensi dalam pembelajaran.
3. Menjaga rutinitas pembelajaran dengan konsisten, dan terampil dalam problem solving dan mengatasi konflik.
4. Merencanakan dan mengimplementasikan reinforcement secara individual dan modifikasi lingkungan dengan level yang sesuai dengan tingkat perilaku.
5. Mengintegrasikan proses belajar mengajar (akademik), pendidikan afektif, dan manajemen perilaku baik secara individual maupun kelompok.
6. Melakukan asesmen atas tingkah laku sosial yang sesuai dan problematik pada siswa secara individual.

Pada proses belajar mengajar di kelas inklusi yang terdapat siswa tunalaras di dalamnya, diperlukan pula strategi untuk keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah inklusi. Salah satu strategi adalah positive behavioral support (PBS) untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Strategi tersebut diterapkan secara individual terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku di ruangan kelas. Keberhasilan strategi PBS tersebut juga ditunjang oleh kerjasama antara guru inklusi dengan guru pendamping khusus untuk memperingan beban kerja, berbagi perspektif mengenai perilaku yang ditangani, dan improvisasi secara konsisten. Adapun tahap demi tahap PBS dapat dilakukan secara co-teaching adalah sebagai berikut :

1. Menentukan dan mendeskripsikan tingkah laku siswa di ruangan kelas. Guru inklusi dan guru pendamping khusus dapat berbagi perspektif mengenai tingkah laku yang teramati.
2. Melakukan asesmen atas gangguan emosi dan perilaku siswa. Kegiatannya meliputi observasi, analisa, dan membuat hipotesis atas perilaku siswa.
3. Mengembangkan hipotesis : kenapa siswa mempertahankan perilaku tersebut.
4. Menetapkan target berupa perilaku pengganti. Para guru yang mengenal siswa dapat bekerja sama dalam mengidentifikasi perilaku pengganti, menganalisa, dan menjabarkan tahap demi tahap keterampilan yang harus dikuasai ataupun yang harus dihilangkan siswa dalam meraih perilaku pengganti.
5. Guru dengan bekerja sama mengajar siswa mengenai tingkah laku target, memberi penguatan di kelas, dan memverifikasi pencapaian yang diraih siswa maupun guru.
6. Memodifikasi lingkungan yang mendukung pencapaian tingkah laku target, dan memungkinkan perkembangan perilaku ke arah lebih baik. Upaya modifikasi lingkungan ini merupakan kegiatan besar yang melibatkan warga kelas (guru kelas, guru pendamping khusus dan siswa lainnya), tim guru lain, kepala sekolah, bagian administrasi sekolah, dan juga orang tua siswa. Seluruh pihak yang terlibat diharapkan menunjukkan dukungan dengan berbagai pola sikap maupun tindakan yang mendukung anak tunalaras memperoleh perilaku positif

6. Bentuk Layanan Pendidikan

Layanan Pendidikan Terpadu atau Terintegrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum (Khusus et al., 2015; Noviardani & Huda, 2018; Nuraini, 2013). Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap. Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak dengan gangguan emosi dan perilaku kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dalam satu kelas maksimal 10 % dari jumlah siswa keseluruhan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak dengan gangguan emosi dan perilaku itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus. Terdapat tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu bentuk kelas biasa, kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus bentuk kelas khusus.

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang biasa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.NM

PEMBAHASAN

Pada usia sekolah dasar anak merupakan bagian dari suatu kelompok. Kelompok tersebut dibentuk untuk melakukan aktivitas bersama. Kelompok berfungsi membantu anak untuk bergaul dengan teman sebaya dan berperilaku sesuai serta dapat diterima secara sosial bagi lingkungannya. Melalui kelompok tersebut maka anak dapat menciptakan suatu kelompok masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhan anak.

Terdapat pola perilaku sosial pada anak tunalaras yang menuju remaja. Anak tunalaras di sekolah dapat menunjukkan kemampuan perilaku sosial yang berbeda-beda dengan anak tunalaras lainnya. Anak tunalaras yang dapat mengalami perkembangan

sosial sebagian besar anak tersebut sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tersebut.

Anak dapat dikatakan mampu beradaptasi dengan lingkungan mempunyai indikasi yaitu, sudah lama berada di lingkungan tersebut, anak mampu menjalankan peraturan yang ada, anak dapat berkomunikasi dan berperilaku sosial yang baik.

Penelitian ini dapat menunjukkan perilaku sosial dari anak tunalaras di SLBN Takeran . Dapat dikatakan bahwa sebagian subyek yaitu, RK menunjukkan perilaku sosial yang positif yaitu mampu bekerjasama, memiliki rasa simpati, dan tidak mementingkan diri sendiri, oleh sebab itu perilaku positif selanjutnya yaitu anak mampu menunjukkan perilaku kerjasama yang baik. Perilaku selanjutnya yang menunjang untuk kerjasama yang baik adalah sikap simpati. Perilaku positif tersebut mampu membuat anak tunalaras berperilaku sosial baik, dan akan mempengaruhi lingkungan secara positif. Perilaku sosial pada anak sebagian kecil menunjukkan adanya perilaku yang negatif, terdapat perilaku kelekatan yang masih terdapat pada diri anak yaitu, sikap tidak ramah, kurang memiliki sikap murah hati, dan kurangnya hasrat penerimaan sosial. Perilaku sosial lainnya sikap ketergantungan terhadap orang lain, dan perilaku kelekatan.

Peranan guru dalam membentuk dan mengubah perilaku anak tunalaras dibatasi dengan peranan siswa itu sendiri dalam membentuk dan mengubah perilakunya. Peranan teman sebayanya dalam lingkungan sekolah sangat menunjang motivasi dan keberhasilan pola-pola perilakunya, karena biasanya anak saling mengisi dan membentuk suatu persaingan yang sehat.

Banyak hal yang dilakukan anak tunalaras di sekolah sebagai wujud sosialisasinya, misalnya aktif dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler, kelompok belajar, dan sebagainya. Namun adakalanya pengaruh teman sebayanya akan membentuk tingkah laku yang negative, seperti membolos, merokok, melawan guru, dan melanggar tata tertib sekolah

SIMPULAN

Gangguan emosional dan perilaku (Emotional And Behavioral Disorder) sering dikenal dengan istilah Tunalaras. Gangguan emosional dan perilaku yaitu suatu keadaan dimana kondisi perilaku dan emosional seorang individu di sekolah/di luar sekolah sangat berbeda dari anak lainnya yang umumnya sesuai dengan anak seusianya, etnis, atau budaya. Secara umum karakteristik sosial dan emosional anak dengan gangguan emosional dan tingkah laku dapat dikatakan dengan tingkah laku yang tidak terarah seperti tidak menurut atau membangkang, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, suka memerintah, berperilaku kurang sopan, gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalas, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan), tidak matang atau tidak dewasa dalam sikap, serta pelanggaran sosial seperti terlibat dalam perkelahian, mencuri bahkan membolos.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku yaitu yang pertama faktor biologi, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Model pembelajaran yang sesuai untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan inklusivitas kelas dan meningkatkan kontrol

DAFTAR PUSTAKA

- Elisabeth, A. (2020). *Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku* (Emotional and Behavioral Disorders).
- Halimah, E. N. (2019). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KONTROL DIRI PADA SISWA GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU RINGAN DI SD NEGERI BACIRO YOGYAKARTA*. WIDIA ORTODIDAKTIKA, 8(7), 731-742.
- Asrorul, Mais (2016). *MEDIA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.